

Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Sikap Ibu Dalam Memberikan Asi Di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Laurensia Yunita¹, Dwi Sogi Sri Redjek², Nuur Aini¹

¹Akademi kebidanan Sari Mulia

²Stikes Sari Mulia Banjarmasin

*email: laurensia_yunita@akbidsarimulia.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.396>

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data Kemenkes RI (2015) cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional di Indonesia pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 54% pada tahun 2016 sehingga belum mencapai target. Hasil data Kemenkes (2016) pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan juga belum mencapai target yaitu hanya sebesar 57,7%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 7 ibu nifas didapatkan hasil bahwa 57% ibu nifas sudah dapat menyusui bayinya dan 43% ibu nifas belum memberikan ASI kepada bayinya. Penyebab ibu nifas belum memberikan ASI dikarenakan ASI nya belum keluar dan masih kelelahan karena baru melahirkan beberapa jam yang lalu.

Tujuan: Mengetahui hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI di Ruang Nifas RSUD dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis diskriptif analitik yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Teknik pengambilan data sebanyak 78 responden.

Hasil: dari 78 responden terdapat 68 orang yang melaksanakan rawat gabung dimana 49 orang (57%) yang mendapatkan sikap positif. Hasil uji statistic menggunakan uji alternatif *Fisher exact Test* didapatkan $p= 0,002$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI.

Simpulan: Pencapaian yang melaksanakan rawat gabung dipengaruhi juga oleh peranan Rumah Sakit yang mengharuskan ibu nifas melaksanakan rawat gabung.

Kata Kunci: Rawat Gabung, Sikap, Nifas, Memberikan ASI

Abstract

Background: According to the Republic of Indonesia Ministry of Health (2015) coverage of exclusive breastfeeding in 2014 was 80%, then nationally in Indonesia exclusive breastfeeding was only 54% in 2016 so it had not reached the target. The results of Ministry of Health data (2016) Exclusive breastfeeding in the province of South Kalimantan have also not reached the target of only 57.7%. Based on the results of a preliminary study of 7 postpartum women, it was found that 57% of postpartum mothers were able to breastfeed their babies and 43% of postpartum mothers had not given breast milk to their babies. The cause of childbirth mother had not given ASI because her milk had not come out and was still exhausted because she had just given birth a few hours ago.

Objective: To find out the relationship between the implementation of care combined with the attitude of the mother in giving ASI in the Nifas Room of RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Method: This study is a quantitative research with analytic descriptive type that uses the Cross Sectional approach. The sampling technique is Simple Random Sampling. Data collection techniques were 78 respondents.

Results: out of 78 respondents there were 68 people who joined in care where 49 people (57%) got a positive attitude. The results of statistical tests using the Fisher exact Test alternative test found $p = 0.002$ ($p < 0.05$), meaning that there was a relationship between the implementation of care and the attitude of mothers in giving ASI.

Conclusion: Achievements that carry out nursing care are influenced also by the role of the hospital which requires postpartum mothers to take care of joining.

Keywords: Attitude, Breastfeeding, Nursing Join, Postpartum

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan Nasional untuk menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus dibentuk sejak awal. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya

manusia yang berkualitas, karena ASI adalah satu-satunya makanan yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada 6 bulan pertama dan yang akan mendukung tumbuh kembang selanjutnya (Maritalia, 2012)

Sampai saat ini ASI masih merupakan gizi terbaik bagi bayi karena komposisi zat-zat gizi di dalamnya secara optimal mampu menjamin pertumbuhan tubuh bayi. Selain itu ASI juga mengandung antibody yang akan

membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya, juga meningkatkan *Intelegensi Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* anak. Menyusui juga dapat menciptakan ikatan psikologi dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi, mencegah perdarahan setelah melahirkan, mempercepat mengecilnya rahim (Ida, 2013).

Salah satu goal dari program SDG's (*Sustainable Development Goals*) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan rencana strategi meningkatkan presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari 42% menjadi 50% pada tahun 2019 nanti (SDG's Ditjen BGKIA, 2015).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) didapatkan data cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional di Indonesia pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 54% pada tahun 2016 sehingga belum mencapai target. Hasil data Kemenkes (2016) pemberian ASI Eksklusif Di Provinsi Kalimantan Selatan juga belum mencapai target yaitu hanya sebesar 57,7%.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Dini (2010) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan 35 responden menunjukkan bahwa responden yang melakukan rawat gabung dan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28,6%, sedangkan ibu yang melakukan rawat gabung tidak memberikan ASI Eksklusif 25,9%, tidak melakukan rawat gabung dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 5,7%.

UNICEF menyatakan terdapat 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya. Tingginya angka kematian bayi di Indonesia maupun di dunia sebenarnya dapat diminimalisir dengan salah satunya melakukan rawat Gabung (Mappiwali, 2012).

Infeksi pada bayi baru lahir merupakan penyakit yang sangat sulit untuk diobati. Angka kematian akibat infeksi di Indonesia yang tertinggi, khususnya infeksi pada neonatus masih merupakan masalah yang gawat. Di Jakarta, khususnya di RSCM

infeksi nosokomial merupakan 10-15% dari morbiditas perinatal. Ada bermacam cara yang mampu kita upayakan untuk pencegahan infeksi pada bayi baru lahir, salah satunya dengan melakukan Rawat Gabung, walaupun fungsi rawat gabung tidak terbatas pada pencegahan infeksi semata. Banyak rumah sakit melakukan rawat gabung untuk merawat bayi normal. Dari berbagai penelitian terlihat bahwa tidak ada kenaikan insiden infeksi nosokomial pada bayi-bayi yang dirawat gabung bila dibandingkan pada bayi-bayi yang dirawat di bangsal perawatan bayi normal. Jadi program ini adalah suatu cara yang potensial untuk mengurangi risiko kepadatan dan menurunkan kontaminasi silang di bangsal perawatan bayi normal. Kemudian juga rawat gabung bisa memudahkan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya kapanpun dan bayi pun akan mendapatkan *kolostrum* (ASI pertama kali keluar) yang mengandung zat kekebalan terutama *immunoglobulin A* (IgA) yang melindungi bayi dari berbagai infeksi (Mappiwali, 2012).

Berdasarkan data pada tahun 2017 terdapat 4.167 ibu melahirkan normal maupun *Operasi Caesar (SC)*, kemudian jumlah ibu postpartum yang mengalami komplikasi sesudah persalinan terdapat 440 ibu postpartum, untuk data bayi baru lahir terdapat 4.093 bayi dan bayi baru lahir yang mengalami komplikasi setelah terdapat 1.380 bayi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018 di Ruang Nifas RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, dari 7 ibu nifas didapatkan hasil bahwa 57% ibu nifas sudah dapat menyusui bayinya dan 43% ibu nifas belum memberikan ASI kepada bayinya. Penyebab ibu nifas belum memberikan ASI dikarenakan ASI nya belum keluar dan masih kelelahan karena baru melahirkan beberapa jam yang lalu.

Berdasarkan data dan uraian dilatar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di rumah sakit tersebut untuk mengidentifikasi “hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tanggal 09 Juli sampai dengan 19 Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Peneliti akan melakukan pengukuran variabel independen dan dependen, kemudian akan menganalisis data yang terkumpul untuk mencari hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk melihat adanya hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2017 berjumlah 4.167 orang, kemudian dibagi dalam 12 bulan sehingga populasi berjumlah 347 orang .

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Teknik Pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling* dengan menggunakan

Simple Random Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Wahyu, 2013). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah ceklis pada variabel independen dan kuisioner pada variabel dependen. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Fisher exact*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur

Umur	Frekuensi	%
<20 th	5	6%
20 – 35 th	67	86%
>35 th	6	8%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 67 orang (86%), umur <20 tahun sebanyak 5 orang (6%), sedangkan umur >35 tahun sebanyak 6 orang (8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	14	18%
SMP	13	17%
SMA	37	47%
Perguruan Tinggi	14	18%
Total	78	100%

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 37 orang (47%), sedangkan SD sebanyak 14 orang (18%), SMP sebanyak 13 orang (17%) dan perguruan tinggi sebanyak 14 orang (18%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Cara Bersalin

Persalinan	Frekuensi	%
Normal	64	82%
SC	14	18%
Total	78	100%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden melahirkan secara normal sebanyak 64 orang (82%) sedangkan melahirkan secara SC sebanyak 14 orang (18%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas

Paritas	Frekuensi	%
Primipara	36	46%
Multipara	42	54%
Total	78	100%

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden multipara sebanyak 42 orang (54%) sedangkan primipara sebanyak 36 orang (46%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perawatan Payudara

Perawatan	Frekuensi	%
Ya	54	69%
Tidak	24	31%
Total	78	100%

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden melakukan perawatan payudara sebanyak 54 orang (69%) sedangkan yang tidak melakukan perawatan payudara sebanyak 24 orang (31%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Bentuk putting

Putting	Frekuensi	%
Datar	0	0%
Normal	75	96%
Tenggelam	3	4%
total	78	100%

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki bentuk putting payudara normal sebanyak 75 orang (96%), sedangkan bentuk putting tenggelam sebanyak 3 orang (4%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Rawat Gabung

Pelaksanaan Rawat Gabung	Frekuensi	%
Rawat Gabung	68	87%
Tidak Rawat Gabung	10	13%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden melaksanakan rawat gabung sebanyak 68 orang (87%), sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung sebanyak 10 orang (13%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dalam Memberikan ASI

Sikap	Frekuensi	%
Positif	51	65%
Negatif	27	35%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan sikap positif sebanyak 51 orang (65%), sedangkan yang mendapatkan sikap negatif sebanyak 27 orang (35%).

Tabel 9 Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Karakteristik Responden

Karakteristik	Rawat Gabung	Tidak Rawat Gabung
Umur		
<20th	4	1
20-35th	58	9
>35 th	6	0
Pendidikan		
SD	13	1
SMP	12	1
SMA	29	8
Perguruan Tinggi	14	0
Cara Bersalin		
Normal	55	9
SC	13	1
Paritas		
Primipara	30	6
Multipara	38	4
Perawatan Payudara		
Ya	49	5
Tidak	19	5
Bentuk Putting		
Datar	3	0
Normal	65	10
Tetnggelam	0	0

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 58 orang melaksanakan rawat gabung, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung sebagian besar juga responden yang berumur 20-35 tahun yaitu 9 orang. Kemudian dari pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 29

orang yang melaksanakan rawat gabung, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung juga sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 8 orang. Dilihat dari cara bersalin sebagian besar yang melaksanakan rawat gabung yaitu persalinan normal sebanyak 55 orang, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung sebagian besar juga ibu yang melahirkan secara normal. Dilihat dari paritas, sebagian besar responden yang melaksanakan rawat gabung yaitu ibu multipara sebanyak 38 orang, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung sebagian besar yaitu pada ibu primipara sebanyak 6 orang. Dilihat dari perawatan payudara, sebagian besar responden yang melaksanakan rawat gabung yaitu yang melakukan perawatan payudara sebanyak 49 orang, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung juga terdapat pada ibu yang melakukan dan yang tidak melakukan perawatan payudara. Dilihat dari bentuk putting, sebagian besar responden yang melaksanakan rawat

gabung yaitu ibu yang memiliki bentuk putting normal sebanyak 65 orang, sedangkan yang tidak melaksanakan rawat gabung sebagian besar juga ibu yang memiliki bentuk putting normal sebanyak 10 orang.

2. Analisis Bivariat

Tabel 10 Hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI di Ruang Nifas RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

No	Sikap	Pelaksanaan				Total	ρ
		Rawat Gabung		Tidak Rawat Gabung			
		N	%	N	%	N	
1	Positif	49	63%	2	3%	51	0.002
2	Negatif	19	24%	8	10%	27	
	Total	68	87%	10	13%	100%;	

Dari tabel 10 diatas, hasil uji statistik didapatkan nilai p value= 0,002 hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara variabel pelaksanaan rawat gabung dengan variabel sikap ibu dalam memberikan ASI ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 sebagian besar ibu yang berumur 21-35 sebanyak 67 orang (86%). Menurut

Wiknjosastro (2011), hal ini sesuai dengan usia reproduksi sehat. Pada umur tersebut seorang wanita telah mampu untuk hamil, bersalin dan menyusui bayinya. Pendidikan ibu berdasarkan tabel 2 sebagian besar adalah SMA sederajat yaitu sebanyak 37 orang (47%). Kemudian dilihat dari cara bersalin berdasarkan tabel 3 sebagian besar ibu melahirkan secara normal yaitu sebanyak 64 orang (82%). Kemudian juga sebagian besar ibu yang mempunyai lebih dari 1 anak berdasarkan tabel 4 sebanyak 42 orang (54%), mereka jauh lebih berpengalaman dalam memberikan ASI kepada bayinya. Sedangkan untuk perawatan payudara berdasarkan tabel 5 sebagian besar ibu melakukan perawatan payudara saat hamil sebanyak 54 orang (69%) dan juga sebagian besar ibu memiliki bentuk putting normal yaitu sebanyak 75 orang (96%). Namun ada beberapa ibu memiliki bentuk putting tenggelam yaitu sebanyak 3 orang (4%)

yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

2. Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 yang didapatkan dari beberapa karakteristik responden seperti umur, pendidikan, cara bersalin, paritas, perawatan payudara dan bentuk putting dengan pencapaian yang melaksanakan rawat gabung dipengaruhi oleh peranan Rumah Sakit yang mengharuskan ibu postpartum dan bayi dirawat gabung dalam satu ruangan. Sedangkan ibu postpartum yang tidak melaksanakan rawat gabung dikarenakan sebagian bayinya tiba tiba sakit sehingga bayi tersebut harus dirawat di ruang bayi. Adapun juga saat dilakukan penelitian, ibu dan bayinya belum dikatakan rawat gabung dikarenakan belum terhitung bersama dalam 24 jam. Sehingga dari beberapa karakteristik responden diatas tidak bisa dikatakan mempengaruhi dari pelaksanaan rawat gabung, karena rawat

gabung merupakan peranan yang dilaksanakan di Rumah Sakit, namun rawat gabung itu sendiri lebih dilihat dari manfaatnya yaitu memudahkan ibu untuk menyusui bayinya kapan saja, melakukan perawatan sendiri seperti cara merawat payudara, merawat tali pusat, memandikan bayi. Selain peranan Rumah Sakit tentang pelaksanaan rawat gabung, manfaat dari rawat gabung itu sendiri selalu dilakukan petugas ruangan nifas dari ibu nifas pertama kali masuk sampai ibu nifas dikatakan bisa pulang. Misalnya dalam memberikan ASI, apabila ada ibu nifas mengeluhkan ASI nya belum keluar atau tidak lancar maka bidan tersebut memberikan konseling agar tetap menyusui bayinya yang dapat merangsang pengeluaran ASI, selain konseling bidan juga melakukan beberapa tindakan seperti pemijatan oksitosin yang berguna untuk memperlancar produksi ASI. Kemudian juga selain memberikan ASI, para bidan tersebut mengajarkan dalam merawat tali pusat saat ibu nifas tersebut pulang seperti

tali pusat dibungkus menggunakan kassa steril, dimana juga ada penelitian dari Sri Redjeki dan Husin (2012) yaitu tentang perbedaan lama pupus tali pusat dalam hal perawatan tali pusat antara penggunaan kassa steril dengan kassa Alkohol 70% Di BPS Hj. Maria Olfah Tahun 2012 dengan hasil perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa steril lah yang paling cepat pupusnya. Dari beberapa manfaat yang dapatkan ibu nifas tersebut dipengaruhi juga oleh respon ibu dalam melaksanakan rawat gabung.

3. Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Sikap Ibu Dalam Memberikan ASI.

Hasil analisis bivariat pada tabel 4.9 dengan menggunakan uji alternatif *Fisher exact* Test didapatkan $p= 0,002$ ($p<0,05$). Karena penelitian ini menggunakan uji alternatif *Fisher exact* Test dan melihat dari hipotesis yang digunakan penulis maka penulis menggunakan nilai sig. 1-sided, sehingga menunjukkan ada hubungan antara

variabel pelaksanaan rawat gabung dengan variabel sikap ibu dalam memberikan ASI, dimana juga diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwin & Eka ((2012) menyatakan terdapat hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan keberhasilan menyusui, kemudian juga dari Dini (2010) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Dilihat dari teori yang dikemukakan oleh (Mappiwali, 2012) rawat gabung dapat memberikan kesempatan pada ibu untuk dekat dengan bayinya, sehingga bayi dapat segera disusui dan frekuensi ibu memberi ASI akan lebih sering.

Pencapaian hasil 68 responden (87%) yang melaksanakan rawat gabung dipengaruhi oleh peranan Rumah Sakit yang mengharuskan ibu postpartum dan bayi dirawat gabung dalam satu ruangan. Sedangkan ibu postpartum yang tidak

melaksanakan rawat gabung dikarenakan sebagian bayinya tiba tiba sakit sehingga bayi tersebut harus dirawat di ruang bayi. Adapun juga saat dilakukan penelitian, ibu dan bayinya belum dikatakan rawat gabung dikarenakan belum terhitung bersama dalam 24 jam. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Rukiyah, 2011) Rawat gabung adalah suatu cara perawatan dimana ibu dan bayi yang baru dilahirkan tidak dipisahkan, melainkan di tempatkan dalam sebuah ruangan kamar atau tempat bersama-sama selama 24 jam penuh dalam seharinya. Sedangkan sikap ibu dalam memberikan ASI itu sendiri berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan sikap positif sebanyak 51 orang (65%). Hal ini dipengaruhi secara langsung dengan pelaksanaan rawat gabung itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang

dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagian responden melaksanakan rawat gabung yaitu 68 orang. Sebagian besar responden mendapatkan sikap positif yaitu 51 orang. Hasil uji statistik adanya hubungan antara variabel pelaksanaan rawat gabung dan variabel sikap ibu dalam memberikan ASI ($p = 0,002$) yang berarti hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang sebanding.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk diadakan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan.

2. Bagi tempat penelitian

Bagi Rumah Sakit agar terus melanjutkan program pelaksanaan rawat gabung yang telah dijalankan selama ini dan untuk meningkatkan pelayanan sesuai standar pelayanan kebidanan dalam program pelaksanaan rawat gabung serta terus

memberikan manfaat ataupun tujuan program pelaksanaan rawat gabung.

3. Bagi responden

Bagi responden diharapkan lebih memanfaatkan lagi dari pelaksanaan rawat gabung itu sendiri, sehingga dapat membantu peningkatan capaian pemberian ASI di wilayah Kalimantan Selatan.

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan rawat gabung dengan sikap ibu dalam memberikan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mappiwali, Asrul. 2012. *Rawat Gabung (Rooming In)*. Makassar: Fakultas Kedokteran.
- Maritalia. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marmi dan Raharjo. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmawati, Wiwin & Kartiningsih, Eka Palupi. 2012. Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Keberhasilan Menyusui Di RB Griya Husada Ngaran. 4(2). [Internet] Tersedia dalam <https://anzdoc.com/hubungan-pelaksanaan-rawat-gabung-dengan-keberhasilan-menyus.html>. [Diakses 29 Juli 2018].
- Rukiyah, Ai Yeyeh. 2011. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sri Redjeki, Dwi Sogi., Husin, Husin. *Perbedaan Lama Pupus Tali Pusat Dalam Hal Perawatan Tali Pusat Antara Penggunaan Kasa Steril Dengan Kasa Alkohol 70% Di Bps Hj. Maria Olfah Tahun 2012*. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, [S.l.], v. 4, n. 1, p. Tersedia 34-43, jul. 2013. ISSN 2549-4058. at: <<http://ojs.dinammikakesehatan.stikes.sarimulia.ac.id/index.php/dksm/article/view/157/130>>. [Diakses 23 Aug 2018].